

**PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN PADA
KOMPETENSI DASAR MEMPERSIAPKAN PERTEMUAN/RAPAT
KELAS XII APK 2 SMKN 1 SURABAYA**

Anggun Hadi Rakhmawati dan Meylia Elizabeth Ranu

Prodi Pendidikan Administrasi Perkantoran, Jurusan Pendidikan Ekonomi,

Fakultas Ekonomi

Universitas Negeri Surabaya

ABSTRACT

A good teaching material is the one who can push and affect the curiosity of student in knowing the learning material. That is why the module has to be arranged creatively, innovatively, based on the standard competence comprehensive and can affect the student's mindset about the learning material. The subject of this research are twenty students in XII APK 2 class. The approach which is used in the research is Four D Models approach. They are define, design, develop, and dissemination. The valuation of development is done by expert validators based on four components, they are the module's material, the presentation, the language, and graphic. The properness valuation level of module's material is 80%. The percentage of the presentation's properness is 84%, the percentage of the language's properness is 74%, and the percentage of graphic's properness is 85%. The total of valuation based on those four components is with the proper criteria. The experiment to the students also gives a good valuation with the percentage of 81,93%. This research until develop so that for further research advised to dissemination.

Key word: module, standard competence prepares the meeting

ABSTRAK

Bahan ajar yang baik adalah bahan ajar yang mampu mendorong dan mempengaruhi keingintahuan siswa terhadap materi pembelajaran. Oleh karena itu, modul harus disusun secara kreatif, inovatif, sesuai dengan kompetensi dasar, penggunaan bahasa mudah dimengerti oleh pemahaman siswa serta dapat memengaruhi pola pikir siswa terhadap materi pembelajaran. Subjek dalam penelitian ini adalah 20 siswa kelas XII APK 2 SMKN 1 Surabaya. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan 4-D yaitu pendefinisian, perancangan, pengembangan dan penyebaran. Hasil validasi menunjukkan penilaian yang baik pada kelayakan modul yang dikembangkan. Tingkat kelayakan penilaian materi modul sebesar 80%. Kelayakan penyajian mendapatkan persentase 84%, kelayakan kebahasaan mendapatkan persentase sebesar 74% dan kelayakan kegrafikan mencapai persentase sebesar 85%. Total penilaian pada 4 komponen penyusunan untuk modul keseluruhan mencapai skor sebesar 80,75% dengan kriteria penilaian layak. Uji coba pada siswa juga memberikan kesimpulan penilaian yang layak dengan persentase total sebesar 81,93%. Penelitian ini hingga pada tahap pengembangan sehingga untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian hingga tahap penyebaran.

Kata kunci: Modul, Kompetensi Dasar Mempersiapkan Pertemuan

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dalam memenuhi kebutuhan hidup, manusia memerlukan pendidikan yang baik agar dapat melakukan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Manusia dan pendidikan mempunyai hubungan yang sangat erat sehingga keberadaan keduanya tidak dapat dipisahkan. Pendidikan merupakan salah satu upaya yang secara sistematis akan mengarah pada perubahan terhadap pengetahuan dan perilaku peserta didik menjadi lebih dewasa. Tujuan pendidikan yang paling utama adalah untuk mencerdaskan anak bangsa sesuai dengan preambule/pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Sebagaimana pula tercantum dalam Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 8 disebutkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Prastowo, 2012:5). Dari tujuan inilah pendidikan diharapkan dapat mengarahkan siswa-siswa untuk menjadi pribadi yang lebih maju dan berkembang. Upaya meningkatkan mutu pendidikan, perlu dilakukan penyelenggaraan pendidikan yang terorganisir agar proses pembelajaran yang ada dapat terealisasi dengan baik.

Proses pembelajaran dapat diperoleh dimana saja terutama di sekolah. Sekolah merupakan sarana untuk menampung dan menjalankan proses pembelajaran yang dapat

mengembangkan prestasi peserta didik untuk mengetahui berbagai macam informasi dan perkembangan pengetahuan. Seperti yang telah disampaikan oleh pemerintah bahwa anak bangsa wajib mendapatkan pendidikan mulai dari Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) hingga Perguruan Tinggi. Peserta didik diharuskan mendapatkan pendidikan minimal sampai duduk di bangku Sekolah Menengah Atas.

Seiring dengan perkembangan zaman, kehadiran teknologi yang berkembang dikalangan masyarakat cukup pesat. Dengan adanya perkembangan teknologi ini, sumber daya manusia yang dihasilkan juga harus lebih berkualitas untuk menyeimbangkan perkembangan teknologi yang ada. Untuk menghasilkan sumber daya yang berkualitas dibutuhkan juga pendidikan yang baik dan berkualitas untuk mengembangkan mutu dari sumber daya manusia tersebut. Kualitas pendidikan tidak hanya ditentukan oleh sekolah yang berpredikat baik, namun kualitas pendidikan juga didasarkan pada proses pembelajaran yang berlangsung pada suatu lembaga. Pendidikan sekolah menengah kejuruan yang setara SMA nantinya akan dapat dikembangkan pada saat siswa masuk dan melanjutkan ke perguruan tinggi.

Dewasa ini, tidak sedikit masyarakat yang memilih sekolah menengah kejuruan. Mereka menganggap bahwa dalam sekolah menengah kejuruan siswa akan dibekali

banyak sekali keterampilan yang menunjang untuk dapat memasuki dunia pekerjaan setelah mereka lulus nanti. Sekolah menengah kejuruan selain memberikan ilmu secara teoritis juga memberikan praktik-praktik dari pengaplikasian teori yang telah mereka dapatkan. Selain itu, untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran disekolah terdapat salah satu faktor penting yaitu adanya bahan ajar yang menjadi acuan bagi guru dan siswa dalam berjalannya proses pembelajaran tersebut. Pada dasarnya bahan ajar adalah sebuah persoalan pokok yang tidak bisa dikesampingkan dalam satu kesatuan pembahasan yang utuh tentang cara pembuatan bahan ajar. Bahan ajar yang dimaksud dapat berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis. Beberapa macam bahan ajar diantaranya berupa buku, majalah, brosur, poster, ensiklopedia, film, model, transparansi, studio, wawancara, dan permainan.

Adanya bahan ajar membuat siswa akan lebih mudah menerima informasi-informasi yang menyangkut pelajaran dan siswa akan lebih terbantu dengan diterapkannya bahan ajar tersebut. Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, materi yang ada pada buku ajar pun turut mengalami perkembangan. Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan wawancara pada siswa administrasi perkantoran SMKN 1 Surabaya menjelaskan bahwa siswa telah berpegang pada buku-buku tentang materi pelajaran yang dijual di toko-toko buku dengan beragam

penerbit dan penulis, namun terkadang buku yang tersedia itu belum cukup memadai untuk memenuhi banyaknya permintaan pengguna buku. Untuk mengatasi masalah tersebut, dalam penelitian ini akan diterapkan bahan ajar berupa buku modul untuk meningkatkan proses pembelajaran siswa serta dapat menuntun siswa agar menjadi lebih mandiri. Menurut Dharma (2008:1) “modul merupakan alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan menurut kompleksitasnya”.

Modul adalah salah satu dari beberapa bahan ajar yang ada pada suatu pendidikan. Pada dasarnya modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara sistematis, didalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membantu peserta didik menguasai tujuan belajar yang spesifik (Daryanto, 2013:9). Penerapan modul perlu dilakukan untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran dan standar kompetensi yang telah ditetapkan. Modul berfungsi sebagai sarana belajar siswa yang bersifat mandiri, sehingga siswa dapat belajar secara mandiri dengan kecepatan yang mereka miliki masing-masing.

Sebagai salah satu bentuk bahan ajar, modul memiliki fungsi dalam peningkatan kemampuan peserta didik untuk belajar sendiri tanpa tergantung pada kehadiran

pendidik. Pengganti kehadiran pendidik maksudnya adalah modul sebagai bahan ajar yang mampu menjelaskan materi pembelajaran dengan baik dan mudah dipahami oleh peserta didik sesuai tingkat pengetahuan dan usia mereka. Selain itu, modul yang pengembangannya dengan cara mengadaptasi buku-buku yang telah beredar dipasaran ini digunakan sebagai alat evaluasi peserta didik untuk dapat mengukur dan menilai sendiri tingkat penguasaannya terhadap materi yang telah dipelajari.

Pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) terdapat salah satu program keahlian yaitu program keahlian Administrasi Perkantoran. Pada program keahlian administrasi perkantoran ini terdapat Kompetensi Dasar Mempersiapkan Pertemuan/Rapat. Dalam Kompetensi Dasar Mempersiapkan Pertemuan, modul sangat berperan penting dalam mengakomodasikan berbagai tingkat dan kecepatan belajar peserta didik. Selain itu, dengan adanya modul dalam kompetensi dasar mempersiapkan pertemuan/rapat adalah sebagai penyedia informasi dasar sehingga dapat menjadi bahan untuk berlatih bagi peserta didik dalam melakukan penilaian sendiri (*self assessment*). Fungsi lain dari penggunaan modul adalah untuk mendukung perkembangan sumber daya manusia agar dapat meningkatkan profesionalisme kerja sangat dituntut untuk membawa suatu organisasi menjadi lebih baik. Penulisan bahan ajar berupa modul pembelajaran ini menggunakan pendekatan

Four D Models. Model ini terdiri dari 4 tahap pengembangan, yaitu *define, design, develop,* dan *dessiminate* atau biasa dikenal dengan model 4-P, yaitu pendefinisian, perancangan, pengembangan, dan penyebaran. Pada setiap tahap mempunyai tujuan masing-masing. Tahap pendefinisian bertujuan untuk menetapkan dan mendefinisikan syarat-syarat pembelajaran diawali dengan analisis tujuan dari batasan materi yang dikembangkan berdasarkan perangkat pembelajarannya. Pada tahap perencanaan berfungsi untuk menyiapkan segalaperengkapan pembelajaran yang akan digunakan mulai dari penyusunan tes sebagai acuan hingga pemilihan format berdasarkan pengembangan perangkat yang telah berkembang disekolah-sekolah lain. Untuk menghasilkan perangkat pembelajaran yang sudah direvisi berdasarkan masukan dari para pakar maka diperlukannya tahap pengembangan. Pada tahap ini, penyusunan modul akan menjadi lebih mudah karena adanya proses validasi oleh validator ahli untuk menilai bahan ajar yang sudah dihasilkan. Sedangkan tahap pendesiminasian ini adalah tahap dimana bahan ajar akan dikembangkan dalam skala yang lebih luas misalnya pada kelas lain atau sekolah lain, tujuan dari tahap ini adalah untuk menguji efektivitas penggunaan perangkat di dalam kegiatan pembelajaran.

Sebagai mata pelajaran dalam program keahlian administrasi perkantoran, modul menjadi sangat penting dalam mendukung proses belajar siswa mengingat siswa yang

mendapatkan mata pelajaran produktif pada standar kompetensi mengelola pertemuan/rapat adalah siswa yang duduk di kelas XII. Siswa kelas XII ini akan menempuh ujian kelulusan sehingga untuk dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas, maka siswa harus mampu mengaplikasikan seluruh keterampilan pada standar kompetensi mempersiapkan pertemuan/rapat dengan baik, sehingga ketika siswa telah berbaur dengan lingkungan masyarakat dalam suatu pekerjaan, mereka dapat dengan benar mengimplementasikan hasil dari ilmu yang mereka peroleh selama bersekolah.

Materi pelajaran pada Standar Kompetensi Mengelola Pertemuan/Rapat tidak hanya mempelajari konsep-konsep teori saja, namun dalam mata pelajaran ini siswa dituntut untuk mampu mengaplikasikan teori yang telah ada pada praktik-praktik dalam mengelola pertemuan/rapat. Penulisan modul ini dirancang dengan cara mengadaptasi berbagai macam informasi dari banyak sumber sehingga materi yang ada pada modul nantinya akan sesuai dengan standar kompetensi pada pendidikan yang sedang berlaku. Selain itu, materi yang ada dalam standar kompetensi mengelola pertemuan/rapat pada kompetensi dasar mempersiapkan pertemuan/rapat terlalu banyak jika dibandingkan dengan alokasi waktu yang tersedia untuk proses pembelajaran. Alokasi waktu yang disediakan kurang cukup jika dilihat dari banyaknya materi pada kompetensi dasar mempersiapkan

pertemuan/rapat, sehingga dibutuhkan modul sebagai bahan ajar agar siswa dapat mempelajari standar kompetensi mengelola pertemuan/rapat dengan mandiri atau secara individual maupun dengan bimbingan dari guru mata pelajaran.

Obyek yang dipilih dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII SMKN 1 Surabaya Program Keahlian Administrasi Perkantoran. Peneliti memilih sekolah ini karena SMKN 1 Surabaya merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan yang berpredikat terbaik di Surabaya. SMKN 1 Surabaya sebagai lembaga pendidikan yang dapat diakui sebagai pengembang generasi yang profesional dan berbasis IT serta dapat bersaing dalam Pasar Kerja Global. SMKN 1 Surabaya juga telah mencapai perbaikan yang berkesinambungan berdasarkan sistem manajemen mutu ISO 9001 : 2000 dengan memberikan pelayanan pendidikan yang profesional, namun belum semua perangkat pembelajaran memenuhi kebutuhan siswa-siswi SMKN 1 Surabaya salah satunya modul pembelajaran. Selain itu, peneliti memilih menulis modul pembelajaran Kompetensi Dasar Mempersiapkan Pertemuan/Rapat di SMKN 1 Surabaya, karena pada kompetensi dasar ini belum memiliki modul pembelajaran tidak seperti materi lain yang sudah memiliki modul pembelajaran. Selain itu, materi dari kompetensi dasar tersebut merupakan materi dasar sebagai bekal untuk siswa dalam menghadapi dunia pekerjaan terlebih lagi pada kompetensi dasar ini menuntut siswa

untuk mengaplikasikan teori pada praktik-praktik dalam Kompetensi Dasar Mempersiapkan Pertemuan/Rapat diperoleh siswa kelas XII Program Keahlian Administrasi Perkantoran SMKN 1 Surabaya. Materi pembelajaran yang harus ditempuh siswa adalah tentang ruang lingkup rapat dan persiapan rapat. Sehingga akan lebih memudahkan dan membantu siswa untuk belajar secara mandiri apabila terdapat buku ajar yang menjadi pedoman mereka.

Berdasarkan proses pengambilan data yang telah peneliti lakukan dengan guru materi mempersiapkan pertemuan/rapat di SMKN 1 Surabaya, saat ini pada materi tersebut hanya berpegang pada satu buku paket untuk menyampaikan materi kepada siswa. Namun keterbatasan jumlah buku inilah yang membuat peneliti ingin mengembangkan modul pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru administrasi perkantoran SMKN 1 Surabaya menunjukkan bahwa SMKN 1 Surabaya membutuhkan bahan ajar berupa modul yang sesuai dengan materi dalam silabus. Selain itu, informasi yang peneliti dapatkan ketika melakukan wawancara kepada siswa menyatakan bahwa kesulitan dalam mendapatkan buku pedoman tersebut membuat proses pembelajaran menjadi terhambat karena siswa harus menunggu beberapa hari untuk mendapatkan buku tersebut. Disamping itu, buku yang digunakan terbilang masih kurang lengkap dalam memuat informasi yang berkaitan

dengan Kompetensi Dasar Mempersiapkan Pertemuan/Rapat. Oleh karena itu peneliti mengajukan penelitian pengembangan modul karena dengan modul siswa dituntut untuk lebih mandiri baik dengan maupun tanpa bimbingan guru pada materi tersebut, sehingga akan dapat membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuannya serta meningkatkan kemampuannya berdasarkan latihan-latihan yang terdapat dalam modul tersebut.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan Wulansari (2013) yang menyatakan bahwa dari hasil validasi secara keseluruhan oleh validator ahli mendapatkan persentase nilai sebesar 81%, dan penelitian lain yang juga dilakukan oleh Nuroso (2010) menunjukkan hasil uji validasi dengan persentase sebesar 81,25%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian pengembangan modul ini yang telah dibuktikan dari penelitian terdahulu dinyatakan sangat layak sebagai bahan ajar yang dapat dikembangkan untuk proses pembelajaran.

Dari paparan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian penerapan bahan ajar yaitu modul pembelajaran. Karena pentingnya bahan ajar berupa modul ini tidak terlepas dari perwujudan sumber daya yang berkualitas dan memiliki keterampilan yang baik. Judul penelitian yang akan diambil adalah penerapan modul pembelajaran pada kompetensi dasar mempersiapkan pertemuan/rapat pada siswa kelas XII

program keahlian administrasi perkantoran SMKN 1 Surabaya. Penelitian ini akan menerapkan bahan ajar berupa modul mempersiapkan pertemuan/rapat pada Standar Kompetensi mengelola pertemuan/rapat untuk siswa kelas XII SMKN 1 Surabaya.

Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah: 1) Bagaimanakah pengembangan modul Kompetensi Dasar Mempersiapkan Pertemuan/Rapat pada siswa kelas XII APK 2 SMKN 1 Surabaya?; 2) Bagaimanakah kelayakan modul pembelajaran Kompetensi Dasar Mempersiapkan Pertemuan/Rapat?; 3) Bagaimana respon siswa kelas XII APK 2 SMKN 1 Surabaya terhadap modul Kompetensi Dasar Mempersiapkan Pertemuan/Rapat yang telah dikembangkan?

Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) Pengembangan modul pembelajaran Kompetensi Dasar Mempersiapkan Pertemuan/Rapat Kelas XII APK 2 SMKN 1 Surabaya; 2) Tingkat kelayakan modul pembelajaran Kompetensi Dasar Mempersiapkan Pertemuan/Rapat; 3) Respon siswa kelas XII APK 2 SMKN 1 Surabaya terhadap modul Kompetensi Dasar Mempersiapkan Pertemuan/Rapat.

KAJIAN PUSTAKA

Modul

Modul adalah salah satu bahan ajar yang termasuk perangkat pembelajaran yang ada

pada suatu pendidikan. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Trianto (2009:179) yang berbunyi “pengembangan perangkat merupakan suatu lingkaran yang kontinum”. Artinya, setiap langkah dalam suatu pengembangan berhubungan langsung dengan aktivitas revisi. Begitu juga dengan pengembangan modul pembelajaran yang mengalami beberapa tahap revisi dalam penyusunannya. Modul merupakan bahan ajar tertulis yang menjadi pedoman siswa dalam kegiatan pembelajaran agar dapat belajar secara mandiri baik dengan adanya arahan atau bimbingan pendidik maupun tanpa arahan atau bimbingan dari pendidik atau guru.

Berbagai macam pengertian modul dan tujuan modul dapat ditemukan makna yang serupa bahwa modul adalah kegiatan program pembelajaran yang dapat dipelajari oleh peserta didik dengan bantuan yang minimal dari pendidik (Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Prastowo, 2011:104). Dari beberapa pandangan diatas dapat disimpulkan bahwa modul adalah sebuah bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik.

Tujuan Modul

Menurut Prastowo (2011:108) dapat dijelaskan bahwa tujuan penyusunan dan pembuatan modul antara lain: (a) Agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan pendidik (yang minimal); (b) Agar peran pendidik tidak terlalu dominan dan otoriter dalam kegiatan pembelajaran; (c)

Melatih kejujuran peserta didik; (d) Mengakomodasi berbagai tingkat dan kecepatan belajar peserta didik. Bagi peserta didik yang kecepatan belajarnya tinggi, maka mereka dapat belajar lebih cepat serta menyelesaikan modul dengan lebih cepat pula. Dan, sebaliknya bagi yang lambat, maka mereka dipersilahkan untuk mengulanginya kembali; (e) Agar peserta didik mampu mengukur sendiri tingkat penguasaan materi yang telah dipelajari.

Fungsi Modul

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa modul memiliki arti penting bagi kegiatan pembelajaran. Menurut Prastowo (2011:107) “modul mengisyaratkan sebagai suatu bahan ajar yang berfungsi bagi kegiatan pembelajaran. Adanya modul dapat memudahkan peserta didik dalam belajar secara sistematis dan lebih terstruktur. Fungsi modul sebagai salah satu bahan ajar yaitu: (a) Bahan ajar mandiri. Penggunaan modul dalam proses pembelajaran berfungsi meningkatkan kemampuan peserta didik untuk belajar sendiri tanpa tergantung kepada kehadiran pendidik; (b) Pengganti fungsi pendidik. Modul sebagai bahan ajar yang harus mampu menjelaskan materi pembelajaran dengan baik dan mudah dipahami oleh peserta didik sesuai tingkat pengetahuan dan usia mereka. Maka dari itu, penggunaan modul bisa berfungsi sebagai pengganti fungsi atau peran fasilitator/pendidik; (c) Sebagai alat evaluasi. Maksudnya, dengan modul, peserta didik dituntut untuk dapat mengukur dan menilai

sendiri tingkat penguasaannya terhadap materi yang telah dipelajari. Dengan demikian modul juga sebagai alat evaluasi; (d) Sebagai bahan rujukan bagi peserta didik. Modul mengandung berbagai materi yang harus dipelajari oleh peserta didik, maka modul juga memilih fungsi sebagai bahan rujukan bagi peserta didik.

Cara Pengembangan Modul

Penyusunan modul dapat dikembangkan dengan berbagai cara diantaranya adalah sebagai berikut: (1) Adaptasi, modul adaptasi adalah bahan ajar yang dikembangkan atas dasar buku-buku yang telah beredar dipasaran dimana buku tersebut memuat materi-materi yang isinya relevan dengan materi yang akan diajarkan; (2) Kompilasi, modul kompilasi adalah bahan ajar yang dikembangkan atas dasar buku-buku yang beredar dipasaran, artikel jurnal ilmiah dan modul yang sudah ada sebelumnya. Kompilasi dilakukan dengan menggunakan garis besar program pembelajaran atau silabus yang disusun sebelumnya; (3) Menulis adalah cara pengembangan modul yang paling ideal. Bagi seorang guru modul ini digunakan sebagai alat untuk mengukur profesionalisme seorang guru dalam proses pembelajaran.

Langkah-langkah Penyusunan Modul

Penulisan modul merupakan proses penyusunan materi pembelajaran yang dikemas secara sistematis sehingga siap dipelajari oleh siswa untuk mencapai kompetensi atau sub kompetensi. Penyusunan modul belajar mengacu pada kompetensi yang

terdapat di dalam tujuan yang ditetapkan. Terkait dengan hal tersebut dilakukan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Analisis Kebutuhan Modul, analisis kebutuhan modul merupakan kegiatan menganalisis kompetensi/ tujuan untuk menentukan jumlah dan judul modul yang dibutuhkan untuk mencapai suatu kompetensi tersebut. Penetapan judul modul didasarkan pada kompetensi yang terdapat pada garis-garis besar program yang ditetapkan. Analisis kebutuhan modul bertujuan untuk mengidentifikasi dan menetapkan jumlah dan judul modul yang harus dikembangkan; (2) Penyusunan *Draft*, penyusunan *draft* modul merupakan proses penyusunan dan pengorganisasian materi pembelajaran dari suatu kompetensi atau sub kompetensi menjadi satu kesatuan yang sistematis. Penyusunan *draft* modul bertujuan menyediakan *draft* suatu modul sesuai dengan kompetensi atau sub kompetensi yang telah ditetapkan; (3) Uji Coba, Uji coba *draft* modul adalah kegiatan penggunaan modul pada peserta terbatas, untuk mengetahui keterlaksanaan dan manfaat modul dalam pembelajaran sebelum modul tersebut digunakan secara umum; (4) Validasi, adalah proses permintaan persetujuan atau pengesahan terhadap kesesuaian modul dengan kebutuhan. Untuk mendapatkan pengakuan kesesuaian tersebut, maka validasi perlu dilakukan dengan melibatkan pihak praktisi yang ahli sesuai dengan bidang-bidang terkait dalam modul. Validasi modul bertujuan untuk memperoleh pengakuan atau

pengesahan kesesuaian modul dengan kebutuhan sehingga modul tersebut layak dan cocok digunakan dalam pembelajaran. Validasi modul meliputi: isi materi atau substansi modul; penggunaan bahasa; serta penggunaan metode instruksional.

Dari kegiatan validasi *draft* modul akan dihasilkan *draft* modul yang mendapat masukan dan persetujuan dari para validator, sesuai dengan bidangnya. Masukan tersebut digunakan sebagai bahan penyempurnaan modul; (5) Revisi, merupakan proses penyempurnaan modul setelah memperoleh masukan dari kegiatan uji coba dan validasi. Kegiatan revisi *draft* modul bertujuan untuk melakukan finalisasi atau penyempurnaan akhir yang komprehensif terhadap modul, sehingga modul siap diproduksi sesuai dengan masukan yang diperoleh dari kegiatan sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Model pengembangan merupakan dasar untuk mengembangkan produk yang akan dihasilkan. Depdiknas (2008:8) menyebutkan bahwa model pengembangan dapat berupa model prosedural, model konseptual, dan model teoritik. Jenis penelitian ini adalah model penelitian dan pengembangan atau (*Research and development /R&D*) yang merupakan model prosedural. Penelitian pengembangan (*Research and development /R&D*) adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengembangkan, memperbaiki, menghasilkan dan menguji

keefektifan produk, model, metode tertentu yang lebih efektif.

Penelitian ini merencanakan pengembangan bahan ajar pada Kompetensi Dasar Mempersiapkan Pertemuan/Rapat berupa modul pembelajaran pada mata Standar Kompetensi Mengelola Pertemuan/Rapat pada siswa kelas XII program keahlian administrasi perkantoran. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat kemampuan siswa pada kompetensi dasar mempersiapkan pertemuan/ rapat serta untuk mengetahui pengembangan modul proses validasi dan uji coba modul mempersiapkan pertemuan atau rapat.

Dalam penelitian pengembangan modul ini subjek penelitiannya adalah siswa kelas XII APK 2 SMKN 1 Surabaya dengan siswa sebanyak 20 orang dengan cara pengisian angket respon siswa. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) Analisis validasi pengembangan modul; dan (2) Analisis angket responden dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Jumlah skor pengumpulan data}}{\text{Skor tertinggi}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pengembangan Modul Pembelajaran Kompetensi Dasar Mempersiapkan Pertemuan/Rapat

Pengembangan ini menggunakan model pengembangan *4 D Models* (*define, design, develop, dan disseminate*). Namun, dalam

penelitian pengembangan ini hanya dibatasi pada tahap pengembangan (*develop*) saja, dikarenakan adanya keterbatasan waktu dan biaya yang dimiliki peneliti. Hasil pengembangan modul pembelajaran kompetensi dasar mempersiapkan pertemuan/rapat adalah sebagai berikut: a. Tahap Pendefinisian (*define*), pada tahap *define* ditetapkan dan didefinisikan syarat-syarat pembelajaran. Terdapat 5 langkah pada tahap ini diantaranya adalah sebagai berikut: (1) Analisis Kurikulum, hal pertama yang harus dipertimbangkan adalah kurikulum yang diperlukan dalam sebuah pengembangan bahan ajar berupa modul. Dalam pengembangan ini yang digunakan adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan terdapat materi pelajaran produktif Administrasi Perkantoran dengan Kompetensi Dasar Mempersiapkan Pertemuan/Rapat. Peneliti memilih mengembangkan modul pembelajaran Kompetensi Dasar Mempersiapkan Pertemuan/Rapat dikarenakan sebelumnya belum terdapat modul pembelajaran sebagai pedoman bagi siswa dengan cakupan materi yang cukup banyak untuk alokasi waktu yang kurang; (2) Analisis Siswa, analisis siswa dilakukan dengan mengetahui tingkat pengetahuan awal dan pengalaman yang dimiliki siswa. Subjek yang menjadi ujicoba terbatas pada pengembangan bahan ajar berupa modul pembelajaran adalah siswa kelas XII APK 2 SMKN 1 Surabaya. Pada tahapan ini siswa

memiliki karakteristik yang berbeda-beda baik dari segi kemampuan, usia siswa, tingkat kedewasaan siswa, motivasi, pengalaman, rasa ingin tahu, dan keterampilan sosial; (3) Analisis Tugas, analisis tugas disini adalah untuk mempersiapkan materi tentang persiapan pertemuan/rapat yang secara garis besar akan disampaikan melalui modul pembelajaran yang akan dikembangkan. Analisis tugas dilakukan dengan merinci isi dari materi yang terdapat dalam modul pembelajaran Kompetensi Dasar Mempersiapkan Pertemuan/Rapat; (4) Analisis Konsep, analisis konsep dilakukan dengan mengidentifikasi konsep-konsep utama yang akan dikembangkan, menyusun secara sistematis, dan merinci konsep-konsep yang relevan dengan materi pembelajaran pada siswa kelas XII APK yang mengacu pada SK dan KD. Dengan dilakukannya analisis konsep, penyusunan modul menjadi lebih sistematis dan pokok bahasan yang dimuat dalam modul sesuai dengan Kompetensi Dasar Mempersiapkan Pertemuan/Rapat; (5) Analisis Tujuan pembelajaran, analisis tujuan pembelajaran secara spesifik dilakukan untuk mengkonversikan hasil analisis tugas dan analisis konsep menjadi tujuan pembelajaran. Hal ini digunakan sebagai dasar dalam penyusunan materi dan soal-soal latihan pada modul pembelajaran Kompetensi Dasar Mempersiapkan Pertemuan/Rapat pada siswa kelas XII Administrasi Perkantoran. Analisis tujuan pembelajaran juga berfungsi untuk

memfokuskan materi yang akan dimuat dalam modul pembelajaran agar sesuai dengan pencapaian tujuan pembelajaran dan harapan yang diinginkan pada siswa kelas XII Administrasi Perkantoran setelah mempelajari Kompetensi Dasar Mempersiapkan Pertemuan/Rapat. b. Tahap Perancangan (*design*), tahap perancangan (*design*) ini bertujuan untuk merancang/mendesain awal perangkat pembelajaran berupa bahan ajar modul mempersiapkan pertemuan/rapat. Pada tahap ini dilakukan proses design awal modul, pada tahap *design* ini telah melalui proses revisi untuk menguji modul. Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap *design* yaitu penulisan, pengadopsian, pembuatan modul, dan konsultasi dengan dosen ahli. Secara garis besar, tahap perancangan (*design*) meliputi dua langkah, yaitu pemilihan format bahan ajar dan desain dari bahan ajar tersebut. c. Tahap Pengembangan (*develop*), tahap pengembangan ini bertujuan untuk menghasilkan produk berupa modul pembelajaran mempersiapkan pertemuan/rapat untuk siswa program keahlian administrasi perkantoran yang layak. Proses pengembangan modul pembelajaran ini diukur melalui tahap validasi para ahli. Validasi modul yang dilakukan oleh dosen ahli dan guru mata pelajaran dinilai dari beberapa komponen diantaranya validasi pada kelayakan modul berdasarkan isi/materi, hasil penyajian modul, tata bahasa penulisan modul dan validasi terakhir dilakukan penilaian pada kegrafikan modul. Sedangkan untuk

mengukur keefektifan modul pembelajaran dapat diukur melalui hasil respon siswa setelah membaca modul pembelajaran ini melalui hasil pengisian angket respon siswa pada ujicoba terbatas.

Kelayakan Modul Pembelajaran Kompetensi Dasar Mempersiapkan Pertemuan/Rapat

Hasil kelayakan modul diukur dari penilaian validator dan lembar angket respon siswa yang dilakukan untuk mengetahui dan mengevaluasi modul yang akan diujicobakan secara terbatas pada siswa program keahlian administrasi perkantoran. Kelayakan modul yang digunakan sebagai sumber belajar untuk siswa ditentukan oleh hasil validasi dosen ahli Administrasi Perkantoran dan guru mata pelajaran produktif administrasi perkantoran yang mengajar materi tentang mempersiapkan pertemuan/rapat.

Tabel Hasil Validasi Modul

No	Komponen Kelayakan	%	Kriteria Kelayakan
1	Kelayakan isi	80%	Layak
2	Kelayakan Penyajian	84%	Sangat layak
3	Kelayakan Kebahasaan	74%	Layak
4	Kelayakan Kegrafikan	85%	Sangat layak
Rata-rata Keseluruhan Kelayakan		80,75%	Layak

Tabel Hasil Angket Respons Siswa

Komponen Kelayakan Modul	%	Kriteria Kelayakan
Rata-rata ujicoba terbatas	81,93%	Sangat Baik
Rata-Rata	81,93%	Sangat Baik

PEMBAHASAN

Pengembangan Modul Pembelajaran Kompetensi Dasar Mempersiapkan Pertemuan/Rapat

Secara keseluruhan, proses pengembangan modul pembelajaran Kompetensi dasar Mempersiapkan Pertemuan/Rapat siswa kelas XII APK 2 SMKN 1 Surabaya yang telah dilakukan oleh peneliti telah sesuai dengan model pengembangan *Four D Models* (4D). Tahap pengembangan *Four D Models* terdiri dari tahap pendefinisian (*define*), tahap perancangan (*design*), tahap pengembangan (*develop*), dan tahap pendistribusian (*dessiminate*). Tahap Pendefinisian (*define*), hal yang pertama kali dilakukan peneliti adalah analisis kurikulum yaitu analisis ujung depan. Trianto (2010:95) menyatakan bahwa analisis ujung depan dilakukan dengan menetapkan kurikulum yang akan dipakai pada modul yang akan disusun. Kurikulum pembelajaran yang diterapkan di SMKN 1 Surabaya pada Kompetensi Dasar Mempersiapkan Pertemuan/Rapat yaitu KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan).

Berdasarkan kurikulum tersebut, modul pembelajaran Kompetensi Dasar Mempersiapkan pertemuan/Rapat mulai dikembangkan. Peneliti memilih materi Kompetensi Dasar Mempersiapkan Pertemuan/Rapat pada penelitian pengembangan ini karena sebelumnya belum terdapat modul pada Standar Kompetensi Mengelola pertemuan/Rapat. Disamping itu, terdapat keterbatasan buku pedoman yang beredar sehingga siswa mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, pada analisis siswa dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal dan pengalaman yang dimiliki siswa. Subjek yang menjadi ujicoba terbatas pada pengembangan bahan ajar berupa modul pembelajaran adalah siswa kelas XII APK 2 SMKN 1 Surabaya. Pada tahap ketiga yaitu analisis tugas, analisis tugas bertujuan untuk mempersiapkan materi tentang pertemuan/rapat yang secara garis besar akan disampaikan melalui modul pembelajaran yang akan dikembangkan. Tahap keempat adalah analisis konsep. Analisis konsep dilakukan dengan cara mengidentifikasi konsep-konsep utama yang akan dikembangkan, menyusun secara sistematis, dan merinci konsep-konsep yang relevan dengan materi pembelajaran pada siswa kelas XII APK yang mengacu pada SK dan KD. Sedangkan pada tahap terakhir adalah analisis tujuan pembelajaran secara spesifik dilakukan untuk mengkonversikan hasil analisis tugas dan analisis konsep menjadi tujuan pembelajaran. Hal ini

digunakan sebagai dasar dalam penyusunan materi dan soal-soal latihan pada modul pembelajaran Kompetensi Dasar Mempersiapkan Pertemuan/Rapat pada siswa kelas XII APK; b. Tahap Perancangan (*design*), tahap perancangan (*design*) ini dilakukan penyusunan kerangka penulisan modul pembelajaran Kompetensi Dasar Mempersiapkan Pertemuan/Rapat yang meliputi pemilihan format modul dan desain awal modul. Pemilihan format modul dilakukan dengan memilih format yang sesuai dengan modul yang akan dikembangkan, kemudian pada desain awal modul ini peneliti mendesain modul mulai dari sampul depan/cover hingga sampul belakang modul. Dari tahap tersebut menghasilkan sebuah modul yang berupa *draft 1*; c. Tahap Pengembangan (*develop*), tahap pengembangan ini diawali dengan revisi 1 yang menghasilkan modul berupa *draft 2*. Selanjutnya dilakukan validasi oleh para ahli (revisi II) yang kemudian menghasilkan *draft 3* yang digunakan untuk ujicoba terbatas pada siswa kelas XII APK 2 SMKN 1 Surabaya yang berjumlah 20 orang. Dari hasil validasi dan ujicoba terbatas dilakukan analisis data yang selanjutnya digunakan untuk penyusunan laporan penelitian pengembangan modul pembelajaran.

Kelayakan Modul Pembelajaran Kompetensi Dasar Mempersiapkan Pertemuan/Rapat

Proses penilaian kelayakan modul pembelajaran Kompetensi dasar

Mempersiapkan Pertemuan/Rapat diukur dari hasil validasi pada lembar validasi yang telah dilakukan oleh dosen ahli dan guru mata pelajaran produktif administrasi perkantoran serta dari hasil pengisian lembar angket respons siswa mengenai modul yang dikembangkan. Dari hasil validasi para ahli, data yang disajikan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif yaitu cara yang digunakan untuk mengubah data berupa angka menjadi kalimat yang terdiri dari analisis data ahli materi dan data ujicoba terbatas. Berdasarkan hasil analisis validasi modul dapat diketahui persentase pada kelayakan komponen isi modul diperoleh rata-rata 80% dan memperoleh kriteria layak. Komponen kelayakan kebahasaan tersebut diperoleh persentase sebesar 74% dengan kriteria layak. Pada komponen kelayakan penyajian modul diperoleh rata-rata sebesar 84% dan memperoleh kriteria sangat layak. Pada komponen kegrafikan modul pembelajaran didapatkan nilai dengan rata-rata sebesar 85% . Sebagaimana dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan Nuroso (2010) pada pengembangan modul IPA Terpadu yang memperoleh persentase sebesar 81,25% dan dinyatakan layak menjadi bahan ajar. dan dari rata-rata kegrafikan tersebut diperoleh kriteria sangat layak. Dari hasil penilaian validasi secara keseluruhan pada komponen-komponen pengembangan modul berdasarkan materi/isi modul, penyajian, kebahasaan, dan kegrafikan selanjutnya dihitung rata-rata

persentase secara keseluruhan sehingga diperoleh nilai sebesar 80,75% dengan kriteria penilaian layak. Berdasarkan rata-rata persentase yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa modul pembelajaran Kompetensi dasar Mempersiapkan Pertemuan/Rapat dinyatakan layak digunakan sebagai bahan ajar untuk kegiatan pembelajaran kelas XII Program Keahlian Administrasi Perkantoran pada mata pelajaran produktif administrasi perkantoran Kompetensi Dasar Mempersiapkan Pertemuan/Rapat.

Respons Siswa Terhadap Modul Pembelajaran Kompetensi Dasar Mempersiapkan Pertemuan/Rapat

Analisis kelayakan modul pembelajaran juga dilihat dari respons siswa dalam pengisian angket respons siswa. Berdasarkan hasil hasil penilaian angket respon siswa terhadap modul pembelajaran Kompetensi Dasar Mempersiapkan Pertemuan/Rapat. Berdasarkan hasil analisis respons siswa terhadap modul secara keseluruhan dapat diketahui bahwa persentase perolehan hasil rata-rata uji coba terbatas oleh 20 program keahlian administrasi perkantoran SMKN 1 Surabaya menunjukkan nilai sebesar 81,93%. Dapat disimpulkan bahwa dari hasil kelayakan validasi modul oleh validator dan hasil kelayakan modul melalui respons siswa menunjukkan perolehan nilai rata-rata persentase sebesar 81,34% dan memperoleh kriteria sangat baik. Penelitian serupa yang juga dilakukan oleh Rahmawati (2013)

tentang Pengembangan bahan Ajar Modul Matematika memperoleh rata-rata persentase sebesar 88,10% dengan kriteria sangat layak. Berdasarkan analisis secara keseluruhan hasil penilaian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengembangan modul pembelajaran Kompetensi Dasar Mempersiapkan Pertemuan/Rapat kelas XII Program Keahlian Administrasi Perkantoran di SMKN 1 Surabaya telah dinyatakan sangat layak sebagai bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengembangan dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

1) Pengembangan modul Kompetensi Dasar Mempersiapkan Pertemuan/Rapat menggunakan model pengembangan *Four D Models* yaitu tahap *define (pendefinisian)*, tahap *design* (perancangan), tahap *develop* (pengembangan), dan tahap *dessiminate* (penyebaran). Namun, dalam penelitian ini hanya dilakukan sampai pada tahap *develop* (pengembangan) karena keterbatasan waktu dan biaya penelitian sehingga tidak sampai pada tahap penyebaran (*disseminate*); 2) Kelayakan modul pembelajaran Kompetensi Dasar Mempersiapkan Pertemuan/Rapat diperoleh dari analisis kelayakan modul yang terdapat beberapa komponen penilaian yaitu kelayakan isi, penyajian, kebahasaan, dan kegrafikan. Rata-rata persentase kelayakan modul dari komponen isi sebesar 80%, dari

komponen penyajian modul sebesar 84%, dari komponen kebahasaan sebesar 74%, dan dari komponen kegrafikan sebesar 85%. Hasil persentase validasi tersebut kemudian dihitung rata-rata keseluruhan persentase sebesar 80,75% dengan kriteria kelayakan modul yaitu layak yang berarti modul pembelajaran Kompetensi dasar Mempersiapkan Pertemuan/Rapat dinyatakan layak digunakan sebagai bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran pada kelas XII program keahlian administrasi perkantoran SMKN 1 Surabaya; 3) Respon siswa terhadap modul Kompetensi Dasar Mempersiapkan Pertemuan/Rapat yang telah dikembangkan pada uji coba terbatas menyatakan bahwa modul pembelajaran Kompetensi Dasar Mempersiapkan Pertemuan/Rapat menunjukkan rata-rata persentase sebesar 81,93% dengan kriteria kelayakan modul sangat layak. Berdasarkan analisis keseluruhan respon siswa dapat disimpulkan bahwa respon siswa kelas XII program keahlian administrasi perkantoran terhadap modul pembelajaran Kompetensi Dasar Mempersiapkan Pertemuan/Rapat sangat baik dan sudah memenuhi kriteria untuk dijadikan sebagai bahan ajar pada mata pelajaran produktif administrasi perkantoran Kompetensi Dasar mempersiapkan Pertemuan/Rapat di SMKN 1 Surabaya.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas maka peneliti memberikan saran yang terkait dengan penelitian pengembangan modul yang

dilakukan sebagai berikut: 1. Modul pembelajaran Kompetensi Dasar Mempersiapkan Pertemuan/Rapat ini hanya dikembangkan mulai tahap pendefinisian (*define*), perancangan (*design*), dan pengembangan (*develop*). Tahap penyebaran (*disseminate*) tidak dilakukan karena keterbatasan waktu dan biaya yang dilakukan oleh peneliti. Sehingga, peneliti menyarankan bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian pengembangan agar mampu untuk melakukan penelitian sampai pada tahap penyebaran; 2. Bagi Peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian pengembangan bahan ajar modul pembelajaran hendaknya lebih meningkatkan kesatuan materi dan penampilan modul serta lebih disarankan untuk mampu mengembangkan sesuai dengan standar kompetensi yang berlaku di sekolah agar materi pertemuan/rapat dapat sampai kepada kepada siswa secara keseluruhan, sehingga akan memperoleh hasil validasi yang lebih tinggi dari penelitian sebelumnya; 3. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian pengembangan bahan ajar berupa modul pembelajaran, diharapkan lebih memperhatikan tata cara penulisan modul sesuai dengan standar penulisan modul. Pemilihan format penulisan modul, pemilihan warna desain modul, sehingga akan lebih dapat menghasilkan persentase nilai respons siswa yang lebih baik terhadap modul yang dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Syamsul. 2012. Pengembangan Modul Penelitian Tindakan Kelas Untuk Meningkatkan Pemahaman dan Kreativitas Mahasiswa. *Jurnal Vidyakarya* 1/Jilid 27/No.01/Oktober. FKIP Unlam.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. *Kriteria Kelayakan Modul*. [http://bsnp-indonesia.org/id/bsnp/wp-content/.../Naskah akademik.pdf](http://bsnp-indonesia.org/id/bsnp/wp-content/.../Naskah_akademik.pdf) (*diakses pada tanggal 7 April 2014*).
- Daryanto. 2013. *Menyusun Modul Bahan Ajar Untuk Persiapan Guru Dalam Mengajar*. Malang: Gava Media
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Penulisan Modul*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Ismanto, Hadi. 2013. Pengembangan Modul PKn SD Kelas IV Pokok Bahasan Globalisasi Berorientasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, (Online), Vol 7, No.1, (<http://wacana.jurnal.unesa.ac.id-Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar>) , diakses 25 November 2013.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2013. (Online). (<http://www.kbbi.web.id>) diakses tanggal 20 Desember 2013).
- Lasmono, Soeharto, dkk.2007. *Pengembangan Modul*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Prastowo, Andi. 2011. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta : Diva Press

Putra, Nusa. 2012. *Research & Development*.
Jakarta: Rajawali Pers.

Riduwan. 2007. *Skala Pengukuran Variabel-
Variabel Penelitian*. Bandung:
Alfabeta.

Sumarji. 2011. Pengembangan Modul
Pembelajaran Model Dick and Carrey
Pada Mata Pelajaran PKn untuk Siswa
Kelas VIII di SMPN 5 Lumajang dan
SMPN 1 Klakah. Jp3, Vol 1,
No.2/September. STKIP PGRI
Lumajang.

Supendi,dkk. 2011. Pengembangan Modul
Pembelajaran Siklus Akuntansi
Perusahaan Jasa. Jurnal Tekno-
Pedagogi ISSN 2088-205X, (Online),
Vol 1, No.2, ([http://online-
Journal.unja.ac.id/index.php/pedagogi/
article/view/673/600](http://online-journal.unja.ac.id/index.php/pedagogi/article/view/673/600), diakses 20
Januari 2014).

Trianto. 2009. *Mendesain Model
Pembelajaran Inovatif-Progresif*.
Surabaya: Kencana Prenada Media
Group.

Universitas Negeri Surabaya. 2010. Panduan
Penulisan dan Penilaian Skripsi
Universitas Negeri Surabaya. Surabaya
: Universitas Negeri Surabaya.

Universitas Negeri Surabaya.2012. Ketentuan
Teknis Penulisan Skripsi I. Surabaya
:Universitas Negeri Surabaya.

